

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Geografi

Banjarmasin sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan letaknya diapit oleh dua kabupaten besar, yaitu kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Kota Banjarmasin secara astronomis terletak antara  $114^{\circ}31'40''$  –  $114^{\circ}39'55''$  BT dan  $3^{\circ}16'46''$  –  $3^{\circ}22'54''$  LS dengan luas wilayah 98,46 km<sup>2</sup>. Letak astronomisnya ini menyebabkan posisi kota Banjarmasin hampir di tengah-tengah Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan kota yang dikenal dengan julukan kota *Seribu Sungai* yang terbagi atas 5 kecamatan dan 52 kelurahan.<sup>1</sup>

Kondisi Tanah sebagian terdiri dari rawa rawa tergenang air, berada pada ketinggian rata rata 0,16 m dibawah permukaan air laut dengan kondisi daerah relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Kota Banjarmasin terletak dekat dengan muara Sungai Barito, dan wilayahnya dibagi oleh sungai Martapura. Sesuai dengan sebutan kota seribu sungai kota Banjarmasin memiliki banyak anak sungai yang dimanfaatkan masyarakat untuk sarana transportasi selain jalan darat. Selain itu masih ada

---

<sup>1</sup> Data Statistik Daerah Kota Banjarmasin tahun 2014, <http://banjarmasinkota.bps.go.id>, diakses tanggal 25 April 2015

sebagian masyarakat yang memanfaatkan sungai untuk kebutuhan MCK ( mandi cuci, kakus ) sehari hari.

Adapun batas wilayah administrasi Kota Banjarmasin sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Barito Kuala

Sebelah Timur : Kabupaten Banjar

Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar

Sebelah Barat : Kabupaten barito Kuala

Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai martapura, yang bermuara pada sisi timur sungai barito. Kota Banjarmasin dibelah oleh sungai martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut jawa, sehingga berpengaruh kepada draenase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu sarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Kota Banjarmasin terbentuk berdasarkan Undang undang no 27 tahun 1959 tentang penetapan undang undang darurat no 3 tahun 1953 tentang pembentukan daerah tingakat II di Kalimantan sebagai Undang-undang. Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan yaitu Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Utara dengan 52 Kelurahan 118 Rukun Warga (RW) dan 1.552 rukun tetangga (RT)

## 2. Penduduk

Berdasarkan data statistik BPS Kota Banjarmasin, jumlah rumah tangga pada tahun 2013 mencapai 173.390 rumah tangga. Dengan populasi

penduduknya 656.778 orang yang terdiri dari 328.367 laki laki dan 328.411 Perempuan. Jika dilihat dari sebaran penduduk kota Banjarmasin, dapat diketahui bahwa penduduk kota Banjarmasin terbanyak berada di Banjarmasin Selatan yaitu sekitar 23,33 persen, kemudian disusul oleh kecamatan Banjarmasin Barat dengan jumlah penduduk mencapai 22,46 persen dan kecamatan Banjarmasin Utara sekitar 22,18 persen sedangkan jumlah penduduk terendah dikecamatan Banjarmasin tengah yaitu sebesar 14,26 persen. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat dikecamatan Banjarmasin tengah yaitu 14.063 orang per km<sup>2</sup>.

Secara umum jumlah penduduk laki laki lebih sedikit dibandingkan jumlah perempuan, hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya kurang dari 100 pada tahun 2013 , Untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki laki.

### 3. Majelis Ta'lim

Penduduk kota Banjarmasin mayoritas beragama Islam. Sejak zaman dahulu masyarakat Banjarmasin termasuk terkenal masyarakat yang agamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya mesjid dan mushalla, langgar maupun surau yang hampir ada pada tiap kelompok masyarakat. Semangat mempelajari agama Islam di kalangan masyarakat kota Banjarmasin sangat tinggi. Hal ini ditandai banyaknya pula jumlah majelis ta'lim yang ada di kota Banjarmasin.

Materi-materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah tentang ilmu tauhid, akhlak, tasawuf, fiqih, syirah dan lain lain. Di samping itu, dalam majelis ta'lim juga diadakan diskusi permasalahan rumah tangga bagi warga /

masyarakat. Biasanya Tuan Guru / Kiayi yang memimpin majelis ta'lim akan memberikan wejangan nasehat permasalahan rumah tangga. Hal ini telah menjadi kebiasaan selama puluhan tahun bagi masyarakat Banjarmasin. Adapun data masjid ta'lim yang terdaftar pada Kemenag Propinsi Kalimantan Selatan adalah sebagaimana terlampir pada daftar lampiran.

## **B. Profil Keluarga Sakinah Teladan Kota Banjarmasin**

### **1. Keluarga Bapak DR. Mirhan AM, M. Ag**

#### **a. Profil Keluarga**

Penulis melakukan penelitian awal pada bulan Januari 2015 dengan mencari informasi dan data kekantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin tentang para Peserta pemenang Keluarga Sakinah Teladan Kota Banjarmasin. Disana penulis disambut dengan ramah Oleh bapak H. Abuzar al-Giffari, M.Ag yang merupakan penanggung jawab dan yang membidangi masalah tentang keluarga Sakinah Teladan kota Banjarmasin ini. Dari informasi yang penulis dapat, bahwa salah satu pemenang keluarga sakinah teladan kota Banjarmasin adalah Bapak DR. H. Mirhan AM, M.Ag.

Kemudian penulis melakukan penelitian yang kedua pada hari Jum'at ba'da Asyar tanggal 23 Januari 2015 kerumah Dr. H. Mirhan AM, M.Ag di Komplek Bina Brata Jl.Manunggal II Gg 4 Rt.27 No. 81 Banjarmasin. Disana penulis ditemui dengan ramah oleh bapak Dr. H. Mirhan AM, M.Ag bersama ibu. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara langsung kepada Bapak

DR. H. Mirhan AM, M.Ag. Kemudian penulis mendapatkan data-data mengenai kehidupan keluarga yang berkenaan dan berhubungan dengan tema penelitian. Alamat rumah Bapak DR. H. Mirhan AM, M. Ag berlokasi di Komplek Bina Barata Jl. Manunggal II Gg. IV RT. 27 No. 81 Kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin. Beliau merupakan salah satu dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Selain aktif sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Bapak Dr. H. Mirhan AM., M.Ag juga sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Tercatat beliau pernah menjadi Wakil Katib Syariah PWNU kalsel tahun 2003-2007, Wakil ketua Tanfidziyah PWNU Kalsel tahun 2008-2013 dan pengurus MUI Kalsel hingga sekarang.

Selain itu Dr. H. Mirhan AM, M.Ag juga pernah menjabat sebagai ketua komisi pemilihan umum ( KPU ) Propinsi Kalimantan Selatan periode 2008-2013. Pria kelahiran Tanjung, 7 maret 1956 ini juga telah mendapatkan penghargaan tanda kehormatan Satyalancana Karya Sapta dari presiden RI Megawati Sukarno Putri tahun 2004 dan Satyalancana Karya sapta XXX tahun dari presiden RI DR. H.Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2013 ini juga pernah aktif sebagai Dosen Luar Biasa pada STAI AL- JAMI Banjarmasin tahun 1997–2008.

Dalam dunia akademik suami dari Hj. Ida Sulastri, S.Pd.I ini telah menyelesaikan pendidikan S2 nya di IAIN Alauddin Makasar tahun 1996 dan pendidikan S3 nya di UIN Alauddin Makasar tahun

2012. Ayah dari dua anak yakni dr. Anisa Mukhlisah dan Enny Mujtahidah, ST ini dalam kesehariannya juga berperan aktif dalam membina ummat melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti seminar keislaman, dialog keagamaan, khotbah jumat, pengajian agama dan kegiatan kegiatan sosial lainnya yang cukup padat dan tak terhitung jumlahnya.

Atas keberhasilannya dalam membina dan membangun keluarga *Sakinah Mawaddah dan Warahmah* serta kontribusinya yang telah diberikan untuk membangun masyarakat, agama, dan negara inilah sehingga Dr. H. Mirhan AM, M.Ag berhak dan sangat layak menjadi pemenang keluarga *Sakinah Teladan* kota Banjarmasin tahun 2014.

Adapun data-data yang penulis dapatkan berupa biodata responden sebagai berikut:

1. Nama : DR.H.Mirhan AM.,M.Ag
2. Tempat Tanggal lahir : Bongkang Tanjung, 7 Maret 1956
3. Alamat : Bina Brata Jl. Manunggal II Gg 4, Rt 27, No.81 Banjarmasin
4. Riwayat Pendidikan :
  - a. SDN 6 Tahun (1967 )
  - b. MTs. A.IN Tahun ( 1971 )
  - c. MA. A.I.N 6 Tahun ( 1974 )
  - d. Sarjana Muda Fak.Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin tahun (1978 )
  - e. S1 Fak. Ushulddin IAIN Antasari Banjarmasin ( 1982 )
  - f. S2 IAIN Alauddin Makassar ( 1996 )
  - g. S3 UIN Alauiddin Makassar (2012
5. Pekerjaan : PNS (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin
6. Nama Isteri : Hj. Ida Sulastri, S. Pd.I
7. Nama Anak : 1. dr. Anisa Mukhlisah  
b. Enny Mujtahidah, ST

**b. Hasil Wawancara Bapak Dr. H. Mirhan AM., M.Ag ( MN )**

Dari hasil wawancara penulis tentang pendidikan tauhid dalam keluarga dan hubungannya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Penulis mendapatkan data-data tentang pemahaman dan pengalaman responden dalam mengaplikasikan nilai-nilai tauhid dalam keluarga.

Menurut Bapak MN, yang dimaksud dengan keluarga sakinah adalah keluarga yang dalam menata kehidupan keluarganya sesuai dengan aturan ajaran agama Islam. Karena Islam sebagai ajaran agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah. Kemudian keluarga juga sebagai pondasi utama dalam membangun sebuah peradaban sosial. Oleh karena itulah sangat berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Disisi lain keluarga berperan dalam menerapkan ajaran agama sejak dini. Sedangkan ajaran Islam menjadi pedoman dalam menjalankan fungsi keluarga.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Bapak MN adalah sebagai pondasi awal bagi anak dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan memiliki kemantapan aqidah dan akhlak maka diharapkan kelak ia akan terjaga dari perilaku-perilaku maksiat.

Adapun kriteria keluarga sakinah berdasarkan wawancara penulis terhadap Bapak MN, menurut beliau

*“Yang dinamakan dengan keluarga sakinah memiliki kriteri yaitu keluarga yang mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar, karena jika ia paham terhadap agama maka ia akan memahami juga tentang arti sebuah*

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan DR. H. Mirhan AM, M. Ag, Jum’at, 8 Januari 2015 di di kediaman beliau.

*keluarga. Seperti bagaimana hidup berkeluarga yang termasuk juga masalah tanggung jawabnya terhadap nafkah keluarga, dan pendidikan anaknya”*

Tentang konsep kiat atau cara dalam membentuk keluarga sakinah, Bapak MN menjelaskan bahwa: Kiat membangun keluarga sakinah terdiri dari 1. Agama sebagai pondasi utama, 2. Adanya kemauan yang kuat untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah karena tanpa adanya kemauan maka tidak ada usaha dari komponen keluarga. 3. Setiap komponen keluarga harus memahami tujuan hidup dalam berumah tangga meliputi peran dan tanggung jawab suami, istri, ayah, ibu dan anak.

Sedangkan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut bapak MN;

*“Tauhid menjadi inti atau pokok ajaran dalam agama Islam. Sehingga orang tua wajib memberi pengajaran dan menyampaikan tentang hal-hal yang berhubungan ibadah, kebaikan dan keselamatan sebagai sebagai seorang muslim. Konsepnya tidak secara khusus, namun membiasakan melaksanakan kewajiban kewajiban kepada Allah, mengenalkan kewajiban melalui melaksanakan ibadah sholat, puasa dan kebiasaan lainnya sehingga anak menjadi tau akan kewajibannya dan pada siapa dia beribadah atau menyembah”.*<sup>3</sup>

Dari wawancara penulis kepada Bapak MN, tentang kapan masa yang tepat pendidikan tauhid itu diberikan. beliau kemudian mengatakan bahwa:

*“Pendidikan tauhid diberikan sejak kecil, misalnya dengan cara melagukan ucapan kalimat toyyibah, seperti shahadat, sholawatan bahkan sejak lahir sudah diazankan. Dan ditarik kebelakang sejak didalam kandungan sudah membiasakan mengaji ibunya atau didengarkan mengaji agar anak yang berada dalam kandungan bisa merasakan dan mendapatkan ketenangan dan mendengarkan sehingga berpengaruh*

---

<sup>3</sup> Wawancara lanjutan, tanggal 20 Januari 2015

*terhadap perkembangan anak, selain itu termasuk makanan yang halal sangat diperhatikan, karena berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak.<sup>4</sup>*

Menyangkut materi pendidikan tauhid, Bapak MN menjelaskan bahwa:

*“Materi pendidikan tauhid yang diberikan tidak harus persis seperti di sekolah tetapi berjalan secara alami. Materi pendidikan tauhid secara khususnya biasanya sudah didapat ketika sekolah, sedangkan dirumah lebih banyak pembiasaan pengamalan dari nilai-nilai tauhid tersebut. Dirumah lebih ditekankan pada praktek, seperti ibadah sholat, membaca wirid, membaca shalawat serta membaca Alquran”.*

Sarana apa saja yang disediakan oleh bapak dalam menerapkan pendidikan tauhid dikeluarga? Beliau menjelaskan bahwa, sarana prasarana yang diberikan yang disiapkan waktu itu yaitu majalah islami peserti majalah anak sholeh yang isinya diantaranya tentang keagamaan, Pesan pesan nilai dan akhlak serta memotivasi anak agar senang belajar dan gemar membaca.

Adapun cara beliau menerapkan pendidikan tauhid dalam keluarga yaitu melalui contoh dan keteladanan. Sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu kepada anak untuk memberi pendidikan pada anaknya dan orang tua itu contoh bagi anak. Selain melalui keteladanan, metode pendidikan tauhid lainnya yang diterapkan adalah melauai proses pembiasaan dan latihan atau praktek pengaamalan. Kemudian memberi

---

<sup>4</sup>*Ibid*

reward kepada anak jika anak berprestasi namun tidak pernah memberikan sanksi atau hukuman pada anak karena memang anaknya sangat taat dan penurut kepada orang tuanya.<sup>5</sup>

Menurut Bapak MN, kendala atau hambatan yang dihadapi keluarga beliau sekeluarga dalam membentuk keluarga sakinah relatif tidak ada. Mereka mendidik anak-anak berjalan alamiah apa adanya. Ayah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan ibu membantu ayah dalam hal mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Anak-anak semuanya berlaku taat kepada kedua orang tua. Mereka sadar akan tanggung jawab kepada Allah, kepada orang tua, kepada keluarga dan masyarakat.

Meskipun anak-anak Bapak MN semuanya perempuan, namun tetap mampu mengambil peran yang baik dalam kehidupan keluarga. Anak-anak ini selalu dididik dengan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Mereka tidak dibiarkan jalan-jalan keluar rumah selain dari berangkat sekolah atau hal-hal yang sifatnya penting dan mendesak. Sehingga akhirnya mereka terbiasa sering berada di rumah dan jarang keluar rumah, kecuali kalau ada keperluan seperti acara keagamaan dan kegiatan sosial. Itu pun harus mendapatkan persetujuan dan izin dari bapak dan ibunya.

Penulis juga menanyakan tentang bagaimana peran ibu dalam memberikan pendidikan tauhid terhadap anak-anak.

---

<sup>5</sup>Observasi tanggal 20 Januari 2015

Bapak MN menjelaskan bahwa tugas orang tua haruslah seimbang antara ayah ibu itu. Kedua orang tua harus sama-sama melaksanakan dan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan melaksanakan sholat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan ibu mengajari mengaji. Bahkan menurut pengakuan Bapak MN, anak beliau diusia 2 tahun sudah bisa mengenal dan membaca huruf Alquran.<sup>6</sup>

Cara menanamkan keteladanan secara bersama inilah melahirkan pribadi anak yang memiliki sikap hormat pada orang tua, sopan santun dan berakhlak baik terhadap orang lain, kemudian melaksanakan kewajiban agamanya tanpa lagi dipaksa dan semuanya berjalan berdasar kesadarannya sendiri.

Jika semua elemen di dalam keluarga ini berperan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Bersikap sesuai dengan perannya, maka akan terbentuklah apa yang disebut dengan rumah tangga yang harmonis, yang dalam bahasa agama disebut dengan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

## **2. Keluarga Bapak Abdul Muhdi, BA**

### **a. Profil Keluarga**

Kemudian penulis melakukan penelitian yang kedua pada hari Jum'at Pukul 14.30 Wita tanggal 23 Januari 2015 kerumah Bapak Abdul Muhdi, BA di Jl. Bahagia Rt.08 Rw.01 No. 1 Kelurahan Teluk Tiram Kota Banjarmasin. Disana penulis ditemui dengan ramah oleh Bapak Abdul

---

<sup>6</sup>Wawancara lanjutan

Muhdi, BA bersama ibu. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara langsung kepada Bapak Abdul Muhdi, BA. Kemudian penulis mendapatkan data-data mengenai kehidupan keluarga yang berkenaan dan berhubungan dengan tema penelitian.

Alamat rumah Bapak Abdul Muhdi, BA di Jl. Bahagia RT. 08 Rw.01 No. 1 kelurahan Teluk Tiram Kota Banjarmasin. Beliau merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil ( PNS ). Berdasarkan riwayat jabatan beliau ketika masih aktif sebagai PNS, tercatat beliau pernah menjadi Kepala Tata Usaha SMPN 4 Banjarmasin tahun 1981-1993 sekaligus menjadi guru pada sekolah yang sama sejak 1979- 1993. Kemudian menjadi Penilik Binmud sejak tahun 1993-2003.

Bapak Abdul Muhdi, BA juga tercatat pernah menjabat sebagai Lurah Teluk Telawang tahun 2003-2006 dan Lurah Teluk Tiram tahun 2006-2008. Suami dari ibu Jumrah ini juga dikenal sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Tercatat beliau pernah menjadi Pengurus MUI Banjarmasin Barat Periode 2009 – 2012, Pengurus MUI Kota Banjarmasin Periode 2012-2017.

Bapak Abdul Muhdi, BA juga dikenal sangat aktif dalam organisasi persyarikatan Muhammadiyah dan hingga saat ini masih diamanahi menjadi Pimpinan Muhammadiyah Cabang 12 periode 2010 – 2015, kemudian beliau juga dipercaya sebagai Pelaksana Badan amil Zakat Kecamatan Banjarmasin barat periode 2012 – 2015.

Dalam kegiatan organisasi Kepramukaan Bapak Abdul Muhdi, BA juga terkenal sangat kosen dan aktif. Tercatat beliau pernah menjadi Pembina Gudep 093-094 SMPN-4 1981–1993, Andalan Ranting Banjarmasin Barat 1989- 2005, Andalan Cabang 1992 – 2012, Sekretaris cabang 2002 -2007, Ketua Dewan Kehormatan cabang 2007-2012 dan Andalan Daerah Urusan Kordinator Wilayah II periode 2011–20016.<sup>7</sup>

Pria kelahiran Barabai, 27 september 1952 ini juga pernah mendapatkan penghargaan tanda kehormatan Lencana Pancawarsa I tahun 1989, Lencana Pancawarsa II 1991, Lencana Pancawarsa III 1996, Lencana Pancawarsa IV 2001, Lencana Pancawarsa V 2006, Lencana Pancawarsa VI 2011, Teladan I Penilik Diklospora 2000 dan Satya Lencana Karya Satya 2007.

Selain itu Bapak dengan tiga orang anak, Rini Al Kahfi, S.Pd, Rina Al Kahfi, S.Kep NS dan Riri Alhafi ini dikenal sangat aktif dalam berdakwah, kegiatan MTQ, Sebagai kordinator Dewan Hakim Adzan dan Iqomat 2008 dan selalu mengikuti Rakerda LPTQ setiap Tahun sejak tahun1977 hingga sekarang. Selain itu juga suami dari ibu Jumrah ini selalu aktif dalam berbagai majelis taklim / Pengajian serta melakukan pembinaan terhadap umat diantaranya melalui khutbat jum'at di berbagai Mesjid di Kota Banjarmasin.

---

<sup>7</sup>Wawancara tertulis atas pengakuan yang bersangkutan dan beberapa dokumentasi yang penulis minta.

Atas Keberhasilannya dalam membina dan membangun keluarga *sakinah mawaddah dan warahmah* serta kontribusi yang telah diberikan untuk masyarakat, agama dan negara inilah sehingga Bapak Abdul Muhdi, BA berhak dan sangat layak menjadi pemenang keluarga Sakinah Teladan kota Banjarmasin tahun 2013.

Adapun data-data yang penulis dapatkan berupa biodata sebagai berikut:

1. Nama : Abdul Muhdi, BA
2. Tempat Tanggal lahir : Barabai, 27 September 1952
3. Alamat : Jl.Bahagia, Rt 08, Rw 01 No 1 Kelurahan Teluk Tiram
4. Riwayat Pendidikan ; a. SRN 6 Tahun ( 1966 )  
b. PGAN 4 Tahun ( 1970 )  
c. PGAN 6 Tahun ( 1972 )  
d. KPAAN Tahun ( 1984 )
5. Pekerjaan : Pensiunan PNS
6. Usia Perkawinan : 32 Tahun
7. Nama Istri : Jumrah
8. Jumlah Anak : 3 ( Tiga ) Orang
  1. Rini Al Kahfi, S.Pd
  2. Rina Al Kahfi, S.Kep NS
  3. Riri Al Kahfi

#### **b. Hasil Wawancara Bapak Abdul Muhdi, BA ( AM )**

Dari hasil wawancara penulis tentang pendidikan tauhid dalam keluarga dan hubungannya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Menurut Bapak AM, yang dimaksud dengan keluarga sakinah adalah keluarga yang

betul-betul dibina untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Keluarga sakinah merupakan penjabaran dari rasa cinta dan kasih sayang keluarga yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah mudah untuk mewujudkan keluarga sakinah, sehingga perlu peran aktif dari semua anggota keluarga dari ayah, ibu dan anak untuk dapat menciptakan suasana yang sejuk, nyaman, harmonis di dalam keluarga.<sup>8</sup>

Saat penulis menanyakan tentang kriteria keluarga sakinah, di dapat keterangan dari Bapak AM bahwa:

*“Kriteria keluarga sakinah menurut saya adalah adanya komunikasi yang baik antara ayah, ibu dan anak. Adanya keteladanan dari orang tua bagi anak-anaknya. Anak dapat berbakti kepada orang tua, mampu menghormati orang tua. Hubungan dalam keluarga sangat erat dan terjalin dengan rasa kasih sayang tanpa adanya tindakan kekerasan”.*

Kemudian Bapak AM juga menjelaskan tentang kiat-kiat atau cara dalam membentuk keluarga yang sakinah. Menurut beliau, kiat-kiat dalam membentuk keluarga sakinah adalah: 1. Harus dimulai dari diri sendiri, kemudian pasangan dan keluarga, 2. Senantiasa mengerjakan apa yang diajarkan agama Islam. 3. memberikan keteladanan contoh dalam menerapkan nilai-nilai tauhid dari orang tua.

Adapun konsep pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer menurut pandangan Bapak AM, yaitu:

*“Yaitu mengenalkan yang sebenarnya tentang pengakuan kita bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Dan mengenalkan hal ini merupakan kewajiban utama orang tua, terlebih ayah sebagai pemimpin dalam*

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan H. Abdul Muhdi, BA, Jum'at, 8 Januari 2015 di kediaman beliau.

*keluarga. Termasuk juga menanamkan nilai nilai ketauhidan kepada anaknya.”.*

Bapak AM mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga adalah untuk membentengi keluarga dari berbagai pengaruh yang dapat merusak mental dan spiritual anak.

Oleh karena itu menurut beliau pendidikan tauhid kepada anak harus diberikan sejak dini tetapi harus bertahap sesuai dengan tingkat pemahamannya. Karena kalau terlalu banyak materi tauhid yang disampaikan, anak juga tidak mampu menalar dan memahami. Apalagi jika materi-materi yang disampaikan itu terlalu berat. Misalnya tentang konsep Tuhan, kenabian dan sebagainya. Sehingga menurut Bapak AM, materi pendidikan tauhid juga perlu disesuaikan dengan umur anak.

Oleh karena itu, materinya yang ringan-ringan saja, yang perlu diajarkan pada yakni untuk mengenal Allah, Rasulullah, Kitab-kitab-Nya, para Malaikat dan hari kiamat serta taqdir Allah. Pendidikan tauhid diberikan pada anak sejak dari kecil, kemudian setelah sekolah mulai sekolah di SD-SMP-SMA dan terus menerus hingga mereka besar. Ketika anak-anak telah menjadi besar, mereka dapat mengembangkan dan menguatkan ketauhidan mereka dibangku kuliah atau belajar dengan guru-guru yang lebih ahli lagi.<sup>9</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa materi tauhid juga harus lebih diberikan secara intens. Hal ini karena sekarang banyaknya pengaruh dari luar yang turut membentuk pola pikir anak, pengaruh tersebut berasal dari

---

<sup>9</sup> Wawancara lanjutan, tanggal 28 Februari 2015

media sosial dan masa seperti media elektronik, televisi, koran, majalah dan lain sebagainya. Sehingga anak-anak mudah tergelincir kepada kesyirikan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak AM, beliau menjelaskan bahwa materi pendidikan tauhid yang diberikan pada anak adalah pertama-tama tentang mengenal tuhan, mengenalkan ciptaan tuhan, mengenalkan setiap kejadian merupakan ketentuan Allah seperti terjadinya hujan, tentang makhluk hidup, tentang tauhid rububiyah, dan uluhiah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AM pula, didapatkan informasi bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid yang disampaikan terdapat pada nilai ibadah, jujur, patuh terhadap orang tua, rasa hormat, perhatian, tanggung jawab, toleransi.

Adapun sarana yang Bapak AM sediakan dalam menerapkan pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer adalah dengan menyediakan buku-buku tentang tauhid, orang tua menyediakan dan memutarakan kaset-kaset tentang pendidikan agama dan ceramah agama.

Berdasarkan wawancara pula tentang bagaimana bapak AM menerapkan pendidikan tauhid di dalam keluarga, beliau menerangkan bahwa:

*“Metode pendidikan tauhid dengan cara memberi contoh lebih dahulu, disampaikan kepada anak tentang perintah Allah, kemudian anak belajar memahami dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan ketauhidan. Melalui pembiasaan dengan cara melaksanakan sholat berjamaah di rumah, kemudian diberikan pelajaran mengenai tauhid, kemudian membaca Alquran dan memahami artinya, jika tidak paham ditanyakan sama orang tua. Memberikan pendidikan melalui nasehat, namun tidak pernah memberikan sanksi melainkan hanya memberi arahan. Adapun tantangan pendidikan tauhid sekarang sangat berat kalau kita lihat*

*banyaknya budaya yang mempengaruhi generasi muda saat ini. Bisa kita lihat setiap malam pemuda banyak yang santai-santai, di mesjid sedikit sekali anak-anak muda yang shalat berjama'ah untuk memakmurkan mesjid”.*

Adapun kendala-kendala saat menerapkan pendidikan tauhid yang dihadapi relatif tidak ada khususnya di dalam keluarga. Akan tetapi, jika dari luar banyak sekali, sehingga peran orang tua harus mampu memilih dan memilah kegiatan-kegiatan berdampak buruk atau baik bagi pertumbuhan anak. Terlebih lagi di lingkungan yang sudah kurang baik, misalnya ada yang meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, perkelahian dan perilaku menyimpang lainnya.

Menurut Bapak AM disinilah peran ibu dituntut turut memberikan pendidikan dalam keluarga. Dukungan ibu sangat penting dan idealnya ayah dan ibu harus kompak dan saling mendukung satu sama lain, saling support dan ini menjadi hal yang utama. Jika tidak adanya rasa kebersamaan maka akan gagal. Banyaknya keluarga yang bercerai hanya karena kesibukan ayah dan ibu yang tidak kompak dalam membina rumah tangga, masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, ibu harus bersikap tegas terhadap anak, karena ia banyak bersama. Tetapi disisi lain menjaga bersikap lemah lembut, kasih sayang dan penuh perhatian.

Pada saat penulis menanyakan tentang pengaruh pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga kontemporer. Berdasarkan jawaban Bapak AM, pengaruh pendidikan tauhid terhadap sikap anak yaitu anak memiliki sikap yang baik dalam beribadah, bermuamalah, bersikap baik dengan orang tua,

sopan santun terhadap sesama dan gemar menolong serta berbuat baik pada orang lain. Pengaruhnya pula anak-anak memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam hal beribadah kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

### **3. Bapak Drs. KH. Ibrahim Hasani**

#### **a. Profil Keluarga**

Penulis melakukan penelitian awal pada bulan Januari 2015 dengan mencari informasi dan data ke kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin tentang para Peserta pemenang Keluarga Sakinah Teladan Kota Banjarmasin. Disana penulis disambut dengan ramah Oleh bapak H. Abuzar al-Gifari, M. Ag yang merupakan penanggung jawab dan yang membidangi masalah tentang Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan kota Banjarmasin ini. Dari informasi yang penulis dapat, bahwa diantara salah satu pemenang keluarga Sakinah teladan kota Banjarmasin adalah Bapak Drs. KH. Ibrahim Hasani

Kemudian penulis melakukan penelitian selanjutnya pada hari Sabtu, 11 April 2015 Pukul 17.15 Wita kerumah Bapak Drs. KH. Ibrahim Hasani yang bertempat di Gatot Subroto Jl. Bawang Putih Rt.30 Rw.02 n0.73 Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin. Disana penulis ditemui dengan ramah oleh beliau dan Anak laki lakinya. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara langsung kepada Bapak Drs. KH. Ibrahim Hasani. Kemudian penulis mendapatkan data-

---

<sup>10</sup> Wawancara lanjutan, tanggal 28 Februari 2015

data mengenai kehidupan keluarga yang berkenaan dan berhubungan dengan tema penelitian.

Alamat rumah Bapak Drs. KH. Ibrahim Hasani di Gatot Subroto Jl. Bawang Putih RT. 30 Rw.02 No. 73 kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin. Beliau merupakan Pensiunan Pegawai Negeri Sipil ( PNS ) Pada Kementerian Agama Sebagai Dosen Pada Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

Walaupun Beliau sudah Purna Tugas (Pensiun) sebagai PNS / Dosen di IAIN Antasari namun semangat dan dedikasinya dalam dunia pendidikan serta jiwa mendidiknya terus mengalir, buktinya ketika itu, walaupun sudah purna tugas tapi beliau masih bersedia memberikan ilmu Pengetahuannya dengan mengajar di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Fakultas Muamalah.

Drs. KH. Ibrahim Hasani Dikenal Sebagai Sosok Ulama yang tegas, disiplin, istiqamah, peduli dan sangat ramah. Kiprahnya dalam dunia dakwah tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya majelis Ilmu yang beliau isi, begitu juga dengan jadwal kegiatan khutbah Jum'atnya di beberapa Mesjid di kota Banjarmasin.

Sebagai tokoh Agama dan tokoh masyarakat beliau tak jarang diminta untuk menjadi pemateri/ pembicara dalam berbagai even kegiatan baik yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan maupun oleh organisasi sosial dan keagamaan. Misalnya ketika penulis datang untuk kedua kalinya ke rumahnya, beliau sedang membuat makalah untuk

dipresentasikan dalam kegiatan rutin bulanan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Kalimantan Selatan.

Drs. KH. Ibrahim Hasani juga memiliki peran aktif dalam berbagai organisasi keagamaan. Tercatat beliau pernah menjadi pengurus MUI Kota Banjarmasin, kemudian sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Banjarmasin, sebagai Pengurus Nahdatul Ulama (NU) Wilayah Kalimantan Selatan serta pengurus MUI Kalimantan Selatan hingga saat ini.

Suami dari Hj. Rabiatul Adawiyah ini pernah menjadi utusan mewakili Kalimantan Selatan sebagai peserta dalam lomba Keluarga teladan sakinah tingkat nasional. Dan sekaligus diundang dalam Pidato kenegaraan Presiden RI di Gedung DPR/MPR RI Jakarta 15 Agustus 2008 serta peringatan detik-detik proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia ke-63 di Istana Merdeka Jakarta 17 Agustus 2008 pada masa Pemerintah Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono.<sup>11</sup>

Drs. KH. Ibrahim Hasani merupakan sosok ayah yang sangat dikagumi dan di banggakan oleh keempat orang-anaknya yakni; Fithri Erliana, Radhiana Hastini, Laili Khairati, A. Hidayatanoor. Walaupun rata-rata anaknya mengenyam pendidikan umum namun nilai-nilai keagamaan khususnya nilai ketauhidan sangat kuat tertanam dalam jiwa mereka. Sehingga menjadikan tumbuh kembang anak menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.

---

<sup>11</sup>Dokumentasi berupa photo

Atas Keberhasilannya dalam membina dan membangun keluarga sakinah *mawaddah* dan *warahmah* serta kontribusi yang telah diberikan untuk masyarakat, agama, dan negara inilah sehingga Bapak KH. Ibrahim Hasani berhak dan sangat tepat dipilih menjadi keluarga Sakinah Teladan kota Banjarmasin tahun 2008.

Adapun data-data yang penulis dapatkan berupa biodata sebagai berikut:

1. Nama : Drs. KH. Ibrahim Hasani
2. Tempat Tanggal lahir : Kandangan, 09 September 1940
3. Alamat : Jl. Bawang Putih No.73 Kel. Kuripan, Kota Banjarmasin
4. Riwayat Pendidikan : a. SR ( 1954 )  
b. PGAP ( 1958 )  
c. S M I Hidayatullah ( 1962 )  
d. Sarjana Muda ( 1965 )  
e. Sarjana Lengkap Fak. Syariah IAIN Antasari ( 1970 )  
f. Studi Purna Sarjana Yogyakarta ( 1982-1983 )
5. Pekerjaan : Pensiunan PNS ( Dosen IAIN Antasari )
6. Usia Perkawinan : 51 Tahun
7. Nama Istri : Hj. Rabiatul Adawiyah
8. Jumlah Anak : 4 ( Empat ) Orang
  1. Fithri Erliana
  2. Radhiana Hastini
  3. Laili Khairati
  4. A. Hidayatanoor

**b. Hasil Wawancara Bapak Drs.KH.Ibrahim Hasani ( IH )**

Dari hasil wawancara penulis tentang pendidikan tauhid dalam keluarga dan hubungannya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Menurut Bapak IH, yang dimaksud dengan keluarga sakinah. Beliau menjelaskan

bahwa: “Sakinah itu dari bahasa arab yang artinya tenang, senang, syukur, tidak banyak mengeluh, menikmati karunia Allah, Namun tidak lepas dari harapan dan do’a”.

Keluarga sakinah berarti keluarga yang merasakan ketenangan, kedamaian, bukan hanya bagi anggota keluarganya sendiri. Akan tetapi juga terasa bagi lingkungan sekitarnya.

Pada saat penulis menanyakan tentang bagaimana kriteria keluarga sakinah. Bapak IH menjelaskan bahwa kriteria keluarga sakinah itu sulit diukur, mungkin orang sudah menentukan kriteria keluarga sakinah berdasarkan pemahaman masing-masing.<sup>12</sup>

Menurut Bapak IH, kiat-kiat atau cara dalam membentuk keluarga yang sakinah adalah karena yang dibangun itu adalah rumah dan tangga. Jadi yang pertama harus dapat melindungi anak secara ekonomi, tercukupinya apa yang menjadi kebutuhannya sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Membangun pola asuhan pendidikan yang sama, memberikan motivasi kepada anak agar selalu ingat kepada Allah.

Penulis menanyakan tentang bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer. Menurut Bapak IH, dalam membina anak-anak mencontoh Rasulullah SAW, yaitu mengasingkan dari masyarakat kota atau padat penduduk ke tempat yang agak jauh dari penduduk agar tidak terkontaminasi dengan lingkungan yang kurang baik. Jika tidak memungkinkan, maka usahakan memberikan batasan kepada anak,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Ibrahim Hasani, Sabtu, 11 April 2015 di kediaman beliau.

menanamkan rasa mawas diri kepada anak bahwasanya segala perbuatan selalu dilihat Allah. Dan tidak lupa selalu berdoa kepada Allah. Karena banyaknya pengaruh media-media yang dapat merusak moral anak-anak saat ini.

Ketika ditanya bagaimana peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah, bapak IH menjelaskan bahwa pendidikan tauhid merupakan pondasi dasar dan utama didalam membangun kehidupan berkeluarga, dengan seseorang memahami agama kuat maka ia akan memahami apa yang harus dilaksanakan dan dilakukan dalam berumah tangga, tentu berkaitan dengan hak dan kewajibanya sebagai suami istri dan anak.

Bapak IH juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan tauhid sama dengan pendidikan akidah yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak agar mereka dapat mengenal Tuhannya, mengenal Nabinya dan berusaha menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak IH juga di dapatkan jawaban bahwa :

*“Pendidikan tauhid pada anak harus diberikan sejak dini, dengan mengenalkan tentang kasih sayang Allah. Kita lahir karena kasih sayang Allah dan begitu juga Allah memberikan kehidupan pada kita rizki. Oleh karena itu harus selalu mengajari anak-anak dengan banyak syukur. Akan tetapi, syukur itu tidak cukup diucapkan dengan kata namun juga dengan sikap. Jangan hanya senang dengan pemberian, namun lebih kepada yang memberi. Jika senang hanya pada pemberian maka seminggu bisa habis, namun jika senang pada yang memberi nikmat maka tidak akan terbatas, dengan syukur maka tidak akan ada muncul rasa duka, sedih, galau, mengeluh, jika kita sakit memang merasa sakitnya namun tidak untuk mengeluh”.*<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara lanjutan

Menurut beliau, ketika penulis menanyakan tentang materi apa saja yang diberikan dalam pendidikan tauhid di keluarga kontemporer. Beliau mengatakan bahwa:

*“Materi yang diberikan secara khusus tidak ada namun lebih kepada pengamalan dalam hidup, praktek dan pembiasaan, Pengaruh pendidikan tauhid anak sejak kecil sudah terbiasa, karena sudah terbiasa maka akan menyatu dengan diri, yakni menjadi karakter”.*

Menurut beliau lagi bahwa, metode pendidikan tauhid yang diberikan yaitu dengan memberikan contoh keteladanan melalui orang tua, seperti ketika sholat maka orang tua sholat. Tidak perlu memberikan perintah apalagi dengan keras, ketika anak-anaknya sangat mengaumii ayahnya, maka ia akan banyak melaksanakan nasehat dari orang tua. Pendidikan di rumah sangat ditekankan dan lebih diutamakan. Beliau tidak dianjurkan anak-anak ikut pengajian diluar, namun anak-anak sebaiknya banyak mendapatkan pembelajaran agama dari rumah sendiri. Prinsipnya jika orang lain yang mengajari maka orang lain yang untung, jika dari orang tua sendiri yang mengajari maka nilai kebaikannya akan lebih didapatkan oleh orang tua.

Adapun kendala apa saja yang dihadapi saat menerapkan pendidikan tauhid. Menurut Bapak IH, hambatan yang dihadapi dalam pendidikan tauhid relatif banyak, namun beliau lebih mengedepankan syukur dan sabar, ketika dekat dengan Tuhan maka syukur menonjol, jika

syukur menonjol maka sabar sepertinya tidak diperlukan. Apapun yang terjadi akan disyukuri terus.

Penulis menanyakan tentang bagaimana peran ibu dalam memberikan pendidikan tauhid terhadap anak-anak. Bapak IH menjelaskan bahawa peran ibu dalam menanamkan pendidikan tauhid harus seiya sekata dengan ayah. Orang tua jangan memperlihatkan perbedaan pendapat/ cekcok di hadapan anak anak. Juga tidak boleh merasa arogan dihadapan anak anak, jangan memaksakan sesuatu pada anak, selain itu membangun bahasa komunikasi yang baik. Ibu harus lebih banyak meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak, sementara ayah mencari nafkah di luar. Jika ibu lebih banyak diluar juga, maka kasih sayang kepada anak akan berkurang. Padahal seorang ibu sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anaknya.

Berdasarkan wawancara penulis tentang pengaruh pendidikan tauhid terhadap sikap anak. Bapak IH menjelaskan, walaupun anak disekolahkan di sekolah umum, namun nilai nilai agama juga harus ditekankan dalam keluarga. Keluarga menjadi gerbang utama dalam memberikan pengaruh positif kepada anak. Sehingga tumbuh sikap berbakti dan hormat pada orang tua berbakti, kemudian berbuat baik dengan tetangga dan peduli serta tanggung jawab.

Di samping itu dengan adanya pembiasaan dalam keluarga yang telah dilakukan dan contoh yang diberikan sejak kecil. Maka anak-anak akan melaksanakan kewajibanya dengan senang hati dan tentunya

melakukan berdasarkan kesadarannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

### **C. ANALISIS DATA**

Setelah data-data berupa hasil observasi dan wawancara yang penulis sajikan. Maka penulis akan menganalisis data-data dengan memberikan komentar-komentar dan tanggapan dalam berbagai permasalahan. Yang selanjutnya juga dihubungkan dengan teori-teori dan pendapat dari para ahli dan pakar.

#### **1. Peran Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

Sebuah perkawinan dalam pandangan Islam bukan sekedar merupakan satu bentuk formalitas penyatuan tubuh yang berlainan jenis kelamin untuk memenuhi hasrat dan nafsu. Akan tetapi lebih dari itu, perkawinan merupakan kehormatan agama setiap hambanya untuk melangkah menuju keridhaan Allah.

Keagungan sebuah pernikahan terletak pada keikhlasan yang melahirkan ketaatan untuk mendapatkan keagungan cinta sejati Ilahi. Pembentukan keluarga (rumah tangga) dengan melalui aqad (perjanjian) nikah dengan disaksikan orang banyak seharusnya dijadikan landasan untuk membentuk rumah tangga yang barokah. Oleh karena berkeluarga disamping sebagai pemenuhan hasrat biologis juga berfungsi sebagai pemenuhan hasrat ruhani (rasa aman, kasih sayang) dan kodrati manusia yang diperlukan. Dalam rangka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 70

Keluarga sakinah adalah yang setiap anggota keluarganya senantiasa mengembangkan kemampuan dasar (fitrah) kemanusiaanya, dalam rangka menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam. Keluarga sakinah diliputi rasa cinta dan kasih sayang dengan dasar keikhlasan dan keridhaan Allah.

Dari responden Bapak MN, AM, IH maka dapat dipahami bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dalam menata kehidupan keluarganya sesuai dengan nilai nilai dan aturan ajaran agama Islam, yang betul-betul dibina dan dibimbing untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga dalam keluarga sakinah terdapat penjabaran dari rasa cinta dan kasih sayang keluarga yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Agar keluarga sakinah dalam sebuah rumah tangga benar-benar dapat terwujud maka pendidikan tauhid merupakan pondasi yang utama. Dalam pandangan Bapak MN, AM, dan IH ada kesamaan pemikiran mengenai pentingnya pendidikan tauhid dalam sebuah keluarga. Ketiga responden mengatakan bahwa pendidikan tauhid memberikan peranan utama dan yang pertama dalam keluarga. Sehingga seyogianya pendidikan tauhid harus

diberikan sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan sudah ditanamkan nilai-nilai ketauhidan.

Pengamatan penulis ketiga responden tersebut telah memahami dengan seksama. Tentang hubungan yang sangat erat antara ajaran Islam, khususnya pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah. Ketiga responden juga menyadari betapa pentingnya Islam dalam membina keluarga sakinah. Karena hanya ajaran Islam yang mampu menjadi solusi dalam mengatasi berbagai persoalan rumah tangga.

Keluarga adalah pendidikan pendahuluan dan mempersiapkan anak untuk lembaga sekolah dan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan kualitas keluarga yakni dalam memilih calon isteri maupun suami menjadikan agama sebagai prioritas utama. Begitu juga dalam mengisi pertumbuhan awal anak diprioritaskan kepada pendidikan agama, salah satu pokoknya ialah pendidikan tauhid atau keimanan.

Ketiga responden Bapak MN, AM dan IH juga memiliki kesepahaman yang dalam tentang fungsi dan peran anggota keluarga. Dalam keluarga sakinah semua anggota keluarga harus memiliki tanggung jawab yang sama yakni rasa tanggung jawab dalam menjalankan perannya masing-masing. Ayah bertugas mencari nafkah dengan bekerja sebagai kepala rumah tangga dan menghidupi keluarga, ibu merawat dan menjaga anak-anak serta rumah tangga, sedangkan anak-anak menuntut ilmu sebagai bekal mereka kelak.

Tidak ada yang saling menuntut untuk merubah peran masing-masing. Jika ini terjadi, maka akan terjadi hubungan yang harmonis dalam keluarga. Namun jika suasana ini tidak ada maka tidak ada lagi rasa damai, rasa aman, nyaman dan ketenangan di dalamnya. Hal inilah yang sering menjadi penyebab keretakan dalam rumah tangga.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul "*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*", yang mengemukakan bahwa: keluarga, adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup dalam anak didik di kemudian hari. Pendidikan agama dalam keluarga akan sangat besar pengaruhnya atas diri anak yang dapat menentukan haluan dalam masa depan anak di masyarakat.<sup>15</sup>

Jika melihat dari latar belakang kehidupan dan pandangan ketiga responden di atas, maka dapat dipastikan ketiga responden yang penulis teliti telah memiliki pengalaman yang begitu banyak dalam membina keluarga. Bapak MN sebagai seorang pendidik, bapak AM yang juga sebagai seorang pendidik dan penghulu dan bapak IH sebagai seorang ulama yang berperan memberikan pencerahan keagamaan bagi masyarakat.

Akan tetapi di sisi lain, adalah ada keunikan tersendiri dari ketiga responden. Meskipun mereka berlatar belakang keagamaan. Akan tetapi anak-anak mereka banyak yang justru mengenyam pendidikan dilembaga pendidikan umum dan bekerja atau profesinya juga dijalur umum. Satu sisi ini sangat

---

<sup>15</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.75.

disayangkan karena tidak ada penerus mereka dalam mengemban amanah dakwah agama, Akan tetap di sisi lain, hal ini tentunya menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalani oleh ketiga responden adalah dengan cara demokrasi. Mereka memberikan kebebasan anak-anaknya untuk menimba ilmu dimana saja sesuai dengan bakatnya dan berprofesi sebagai apa saja, namun tetap berpegang pada nilai-nilai tauhid.

Untuk itu, perlu adanya interaksi yang baik dalam keluarga yang berbeda pandangan dan latar belakang pendidikan dan profesi. Dalam keluarga harus ada interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai pendidikan dalam keluarga. Pengalaman-pengalaman keagamaan orang tua dalam keluarga merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Latihan dan pembinaan tentang agama perlu dilaksanakan sejak anak masih kecil, sesuai pertumbuhan pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, bahwa orang tua berperan sekali dalam menumbuhkan keimanan, ibadah dan akhlak anak-anaknya. Semakin banyak orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya, akan semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapat anak, dan ini merupakan modal dasar bagi pembinaan keagamaan di sekolah.

Bagaimanapun bagusnya sebuah keluarga yang dibangun dalam materi yang berlimpah namun minim pendidikan agama. Maka akan sulit untuk menuju keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

## **2. Tujuan dan Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Kontemporer**

Pendidikan tauhid pada dasarnya sangat luas, tauhid sebagai dasar atau pondasi keimanan seorang muslim. Dalam ajaran Islam, pendidikan tauhid diajarkan sejak dini kepada anak. Sehingga pada saat besar nantinya anak memiliki kematangan spiritual. Seseorang yang memiliki kematangan tauhid akan terhindar dari perbuatan syirik. Dalam hal pemberian materi tauhid dalam keluarga kontemporer. Responden memiliki beberapa pandangan dan pemahaman yang berbeda.

Akan tetapi, baik dari reseponden MN, AM dan IH mereka ternyata memiliki pandangan yang sama tentang tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Yakni, bahwa pendidikan tauhid bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai keimanan sebagai benteng dalam menjalani kehidupan agar terhindar Dari berbagai pengaruh yang dapat merusak akhlak.

Jika diamati dengan seksama, pernyataan ketiga responden cukup beralasan. Karena sekarang ini banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh berbagai media sosial, elektronik akibat dari kemajuan zaman dan perkembangan teknologi. Mau tidak mau, orang tua harus memberikan bekal dan benteng yang kuat kepada keluarga khususnya anak, agar tidak terpengaruh kemajuan zaman tersebut. Dan benteng yang paling ampuh dan kuat adalah dengan penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini melalui pendidikan tauhid dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga. Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga adalah agar dapat menjaga keluarga dari kejerumusan kedalam api neraka untuk menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Bapak MN memberikan gambaran tentang materi pendidikan tauhid yang diberikan yakni dengan dengan melagukan ucapan kalimat toyyibah, seperti shahadat, shalawatan ketika mau tidur, atau ketika sedang istirahat bahkan sejak lahir anak sudah diadzankan. Kemudian membiasakan ibu yang sedang mengandung dengan mengaji membaca al-Qur'an, berdzikir, membaca sholawat dan didengarkan bacaanya pada anak agar anak yang berada dalam kandungan bisa merasakan ketenangan, kedamaian sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak.

---

<sup>16</sup> H.Abu Tauhied, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h.19.

Sedangkan Bapak AM memberikan gambaran pula dalam pernyataan beliau pada hasil wawancara penulis materi pendidikan tauhid dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Materi yang ringan ringan, seperti mengenalkan siapa tuhan, mengenalkan ciptaan-Nya dan menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi merupakan kehendak tuhan seperti hujan dan lainnya. Pendidikan tauhid yang diberikan dengan intens / terus menerus akan berdampak pada kemantapan spiritual anak. Sehingga anak-anak tidak mudah tergelincir kepada kesyirikan.

Hal senada juga diungkapkan Bapak IH, pendidikan tauhid diberikan dengan cara mengenalkan tentang kasih sayang Allah. Melatih anak dengan banyak bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan, tidak mengeluh dengan keadaan juga sebagai bagian dari pendidikan tauhid.

Ketiga responden juga agaknya sepakat dengan pemberian materi-materi pendidikan tauhid. Bapak MN memaparkan tentang materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer meliputi ibadah, akhlak dan al-Qur'an.

Bapak AM menjelaskan materi pendidikan tauhid yang dikembangkan dalam keluarga berupa pertama-tama tentang mengenal tuhan, mengenalkan ciptaan tuhan, mengenalkan setiap kejadian merupakan ketentuan Allah seperti terjadinya hujan, tentang makhluk hidup, tentang tauhid rububiyah, dan uluhiah. Kemudian nilai-nilai pendidikan tauhid yang disampaikan terdapat pada nilai ibadah, jujur, patuh terhadap orang tua, rasa hormat, perhatian, tanggung jawab, toleransi.

Berbeda dengan kedua responden sebelumnya, Bapak IH tidak memberikan materi khusus dalam pendidikan tauhid dalam keluarga. Materi yang diberikan secara khusus tidak ada namun lebih kepada pengamalan dalam hidup, Pengaruh pendidikan tauhid anak sejak kecil sudah terbiasa, karena sudah terbiasa maka akan menyatu dengan diri, yakni menjadi karakter.

Ketiga responden tidak memberikan definisi yang utuh dalam hal pemberian materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Padahal pemberian materi seharusnya dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Penulis sepakat jika materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Ketiga responden juga tidak memberikan batasan-batasan dalam hal materi pendidikan tauhid. Tidak adanya pembagian antara tauhid uluhiyyah, tauhid rubiyyah, tauhid asma' dan shifat. Akan tetapi materi yang disampaikan lebih bersifat konvensional, natural dan mengalir apa adanya. Materi-materi yang disampaikan pada akhirnya hanya bersifat seadanya.

Padahal dalam seseorang bertauhid tidak hanya cukup dengan memberikan pengajaran, mengadzankan, atau menyampaikan pengalaman hidup. Bahkan menurut Abudin Nata, seseorang yang bertauhid tidak cukup dengan menghafal rukun iman yang enam atau dalil-dalilnya saja. Akan tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman itu. Misalnya, jika kita percaya dengan Allah yang bersifat Rahman dan Rahim, maka sebaiknya manusia harus mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi. Jika

seseorang percaya dan beriman kepada Malaikat Allah, maka haruslah berperilaku mencontoh Malaikat. Misalnya jujur, tidak membantah perintah Allah.<sup>17</sup>

Adapun tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga adalah :

1. Agar menanamkan kesadaran kepada anak untuk bersyahadat berdasarkan dorongan dalam dirinya sendiri.
2. Pembentukan sikap muslim yang beriman dan bertakwa.
3. Agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah.
4. Mengarahkan perkembangan keagamaan anak.
5. Agar anak selalu berpikir dan berperilaku positif

Sedangkan fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga di antaranya adalah :

1. Untuk memberikan ketentraman dalam hati anak.
2. Untuk menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
3. Agar anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
4. Agar anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
5. Agar anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.
6. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadikan tauhid sebagai falsafah dalam kehidupannya.

Dalam hal ini dapatlah kita belajar dari kisah Luqman yang memberikan pengajaran kepada anaknya. Luqman menyuruh anaknya untuk

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2002), cet. IV, h. 21-22

untuk tidak menyekutukan Allah sebagai dasar tauhid, kemudian menegakkan *shalat* dengan sempurna sebagaimana dalam syari'at. Sebab, *shalat* merupakan tiang agama dan mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar. Kemudian Luqman juga menyuruh anaknya untuk menyeru orang berbuat *ma'ruf*. Dia juga berpesan untuk mencegah perbuatan *munkar* dengan lemah lembut dan bijaksana. Menyeru orang berbuat *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*, maka akan mendapatkan gangguan dari orang-orang tersebut, demikianlah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul.<sup>18</sup>

Ibnu Katsir menegaskan bahwa menjalankan ibadah *shalat* sesuai dengan waktu-waktunya. Kemudian menyuruh anaknya untuk tetap bersabar saat menyeru yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*. Pada dasarnya hal tersebut merupakan kewajiban dari Allah.

Kelihatannya ketiga responden tidak merumuskan secara terstruktur materi-materi apa saja yang diajarkan dalam keluarga yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Jika melihat demikian, responden lebih banyak memberikan materi tauhid ibadah sebagaimana konsep yang diungkapkan oleh Murtadha Muthhari.

Yaitu beribadah kepada Allah, yakni menunjukkan ketaatan semata mata kepada Allah, dan menjadikannya sebagai tujuan kiblat dan ideal, dan berarti pula menolak obyek ketaatan, tujuan, kiblat atau ideal selain Nya, yakni ruku', berdiri, sujud, bergerak, beramal, hidup dan mati semata mata hanya untuk

---

<sup>18</sup>Aidh al-Qarni, Aidh al-Qarni, *al-Tafsir al-Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), h. 375.

Allah sebagaimana diucapkan oleh Nabi Ibrahim As. Tauhid Ibrahim ini merupakan tauhid praktis dalam arti bahwa yang patut disembah hanyalah Allah.<sup>19</sup> Hal ini diabadikan dalam QS Al An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Menurut hemat penulis, apa yang dilakukan oleh Bapak MN, AM dan IH sudah merupakan kewajiban dari orang tua dalam hal pendidikan anak-anaknya. Pendidikan tauhid menjadi dasar bagi pengembangan keagamaan dan kehidupan anak kelak. Akan tetapi, jika mengerjakan ibadah tanpa adanya kelimuan yang baik dalam hal bertauhid. Maka bisa-bisa akan keliru dan kurang pas dalam menjalankannya. Kemantapan ibadah seseorang harus ditopang dengan kemantapan aqidah. Hal ini cukup beralasan, karena bisa saja seseorang beribadah tapi dia tidak mengenal siapa yang disembah. Meskipun juga tahu sedang menyembah Allah, akan tetapi seperti apa zat dan sifat-Nya haruslah dipahami untuk mendapatkan nilai ibadah yang berkualitas serta menghindari syirik.

Demikianlah betapa pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan tauhid terhadap anak. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anak akan memudahkan dan membantu lembaga pendidikan tentunya dalam membantu pembinaan terhadap anak didiknya. Sehingga menjadi generasi yang unggul bukan hanya dalam prestasi akademik namun juga kemantapan

---

<sup>19</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari 1994), h. 50

tauhid dan akhlak serta amal sholehnya. Meskipun mereka tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah. Atau tidak berprofesi dalam bidang keagamaan.

Dengan bekal pendidikan agama yang baik khususnya pendidikan tauhid maka seseorang akan mampu menjalani hidup ini dengan penuh optimisme dan semangat untuk mencari dan meraih ridho Allah SWT. Kehidupan keluarga (suami istri) yang memahami akan pentingnya nilai nilai tauhid di dalam menjalani kehidupan rumah tangga ini tentu akan mendorong tercapainya kehidupan keluarga yang *sakinah mawaddah dan warahmah*.

Disinilah pentingnya peranan pendidikan tauhid dalam mewujudkan dan membentuk keluarga yang sakinah, karena pendidikan tauhid merupakan pondasi awal untuk membangun kehidupan keluarga dalam berumah tangga.

Seharusnya nilai-nilai tauhid sudah dimasukan ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan bahkan sejak masih dalam kandungan. Dia mengenal tuhan melalui orang tuanya, perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dan informasi yang ia terima.

### **3. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Kontemporer**

Semua menyadari bahwa pendidikan tauhid sangat berpengaruh dan bermanfa'at dalam membentuk keluarga sakinah. Karena keluarga yang menanamkan nilai-nilai Ilahiyah secara benar-benar akan mendatangkan kebaikan bagi mereka.

Sehingga dalam proses pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi-materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai. Ada beberapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan keimanan kepada anak yakni :

1. Teladan yang baik;
2. Kebiasaan yang baik;
3. Disiplin, hal ini sebenarnya sebagian dari pembiasaan;
4. Memotivasi;
5. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis;
6. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan;
7. Suasana kondusif dalam mendidik.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang digali melalui wawancara, penulis menemukan kesepahaman ketiga responden dalam hal metode pendidikan tauhid bagi anak dalam kontemporer. Ketiga responden mengemukakan metode keteladanan dan pembiasaan.

Bapak MN mengemukakan bahwa dengan contoh dan keteladanan yang diberikat orang tua. Maka anak akan lebih mudah mengikuti dan melaksanakan apa yang diajarkan karena langsung ada contoh yang diikutinya. Sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk anak

---

<sup>20</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, h. 229-230

anaknyanya, untuk memberi pendidikan pada anaknyanya dan orang tua sekali lagi adalah contoh bagi anak.

Senada dengan bapak MN, Bapak AM juga mengemukakan bahwa dengan adanya keteladanan dari orang tua bagi anak-anaknyanya. Anak dapat berbakti kepada orang tua, mampu menghormati orang tua. Hubungan dalam keluarga sangat harmonis, erat dan terjalin dengan rasa kasih sayang tanpa adanya tindakan kekerasan”.

Hal senada juga diungkapkan Bapak IH bahwa, pendidikan tauhid yang diberikan yaitu memberikan dengan contoh keteladanan melalui orang tua, seperti ketika sholat maka orang tua sholat. Tidak perlu memberikan perintah apalagi dengan keras, ketika anak-anaknyanya sangat mengagumi ayahnya, maka ia akan banyak melaksanakan nasehat dari orang tua. Pendidikan di rumah sangat ditekankan dan lebih diutamakan. Beliau tidak dianjurkan anak-anak ikut pengajian diluar, namun anak-anak sebaiknya banyak mendapatkan pembelajaran agama dari rumah sendiri. Prinsipnyanya jika orang lain yang mengajari maka orang lain yang untung, jika dari orang tua sendiri yang mengajarti maka nilai kebajikannyanya akan lebih didapatkan oleh orang tua.

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahnya pun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa ketauhidan

harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga.

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pembinaan akhlak dan budi pekerti. Orang tua dapat memberi keteladanan sangat penting artinya, karena dapat memberikan contoh dan suri tauladan melalui perbuatan atau tindakan nyata.<sup>21</sup>

Dengan keteladanan itu diharapkan anak akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan orang tuanya. Keteladanan dalam disiplin, kerja dan disiplin waktu, kebersihan dan hidup sehat, kejujuran dan lainnya, baik dalam proses atau kondisi kehidupan pada umumnya dan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>22</sup>

Dalam mengaplikasikan pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer ini juga diharuskan adanya pembiasaan. Bapak IH, menyebutkan bahwa materi yang diberikan secara khusus tidak ada namun lebih kepada pengamalan dalam hidup, Pengaruh pendidikan tauhid anak sejak kecil sudah terbiasa, karena sudah terbiasa maka akan menyatu dengan diri, yakni menjadi karakter.

Dalam kehidupan keluarga banyak kebiasaan-kebiasaan yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis,

---

<sup>21</sup>Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas), cet ke-2, h. 8.

<sup>22</sup>Haderi Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 215.

misalnya: kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk rumah, kelas dan kantor atau meninggalkan ruangan atau pula apabila berjumpa dengan orang. Kebiasaan melaksanakan rutinitas shalat berjamaah, kebiasaan melafalkan basmalah ketika memulai pekerjaan dan mengucapkan alhamdulillah ketika selesai melakukan kegiatan.

Dalam hal pembiasaan ini, Bapak MN lebih banyak memberikan pembiasaan pengamalan dari nilai-nilai tauhid tersebut. Dirumah lebih ditekankan pada praktek, seperti ibadah sholat, membaca wirid, shalawat serta membaca al-Qur'an.

Seyogianya anak-anak harus dibiasakan sejak dini dalam hal berperilaku. Apabila telah tampak tanda-tanda tamyiz pada seorang anak, maka selayaknya dia mendapatkan perhatian sesrius dan pengawasan yang cukup. Sesungguhnya hatinya bagaikan bening mutiara yang siap menerima segala sesuatu yang mewarnainya. Jika dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka ia akan berkembang dengan kebaikan, sehingga orang tua dan pendidiknya ikut serta memperoleh pahala. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan hal-hal buruk, maka ia akan tumbuh dengan keburukan itu. Maka orang tua dan pedidiknya juga ikut memikul dosa karenanya. Oleh karena itu, tidak selayaknya orang tua dan pendidik melalaikan tanggung jawab yang

besar ini dengan melalaikan pendidikan yang baik dan penanaman adab yang baik terhadapnya sebagai bagian dari haknya.<sup>23</sup>

Dengan demikian, kebiasaan yang baik dari orang akan melahirkan kebiasaan yang baik pula bagi anaknya. Bapak MN membiasakan dalam keluarganya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, mengenalkan kewajiban melalui melaksanakan ibadah shalat, puasa dan kebiasaan lainnya sehingga anak menjadi tahu akan kewajibannya dan pada siapa dia beribadah atau menyembah.

Dari ketiga responden Bapak MN, Bapak AM dan Bapak IH mengatakan tidak menemui kendala dan hambatan saat menyampaikan materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Hal ini sebenarnya dapat diterima jika melihat bagaimana materi dan metode yang mereka ajarkan. Cara-cara yang bersifat alamiah dan natural ini memang minim resiko. Karena menyampaikannya mengalir secara alamiah. Tidak memerlukan materi khususnya yang bertele-tele, metode dan strategi yang besar.

Akan tetapi jika diamati, justru disini letak permasalahannya. Responden tidak memberikan metode dan strategi dalam menghadapi perkembangan teknologi. Padahal banyak sekali tayangan-tayangan di televisi yang sangat berpengaruh dan dapat merusak tauhid dan akhlak anak-anak.

---

<sup>23</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsmaini, *Tsalasun Wasilah li Ta'dib al-Abna (30 kiat-kiat mendidik anak)* Terj. Ubaidillah Masyhadi, (Bandung: Lentera Press, 1999), h. 10

Diantaranya tayangan-tayangan yang mengangkat hal-hal diluar jangkauan indrawi merebak di semua stasiun televisi. Masalah-masalah gaib kini menjadi topik dalam beberapa tayangan tayangan televisi, jin, setan hantu, pohon angker dan pesugihan, meskipun tayangan tersebut memberikan informasi suatu tempat bagi para penontonnya. Namun tetap dapat berdampak dengan masalah ketauhidan anak-anak. Oleh karena itu, orang tua haruslah selalu mendampingi anak-anaknya jika menonton televisi. Kemudian memberikan pemahaman tauhid tentang hal-hal gaib sesuai dengan ajaran Islam. Ini sebuah tantangan bagi keluarga kontemporer yang berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi.

Tayangan televisi seputar ghaib ini adalah salah satu contoh terkecil yang tersebar di berbagai televisi. Media-media lain juga sebenarnya ada yang dapat membawa kepada kesyirikan. Karena itulah di dalam pendidikan tauhid orang tua sangat berperan dalam menjaga anak-anaknya agar terhindar daripada kemusyrikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusran Asmuni, syirik merupakan salah satu hal yang dapat membinasakan manusia karena :

- a). Syirik dapat menghancurkan ketauhidan dan keimanan.
- b). Syirik menjerumuskan seseorang ke neraka.
- c). Dosa-dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah.<sup>24</sup>

Maka pengertian pendidikan tauhid dalam keluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-

---

<sup>24</sup> Asmuni, Yusron, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), h. 18

anaknyanya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya ketika menyaksikan tayangan-tayangan televisi. Khususnya seorang ibu. Ketiga responden bapak MN, AM dan IH sependapat mengenai peran seorang ibu sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai tauhid dalam keluarga. Hal ini karena, seorang bapak bertugas mencari nafkah dan menghidupi keluarga. Sedangkan ibu mengurus keluarga dan rumah tangga.

Oleh sebab itulah ada beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua sebagai pelaksana utama konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya

- a. Mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.
- b. Memiliki pengetahuan Islam secara integral yang meliputi materi ketauhidan, akhlak dan ibadah.
- c. Memiliki wawasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- d. Memiliki wawasan tentang metode-metode pendidikan/pengajaran.

Dari paparan-paparan di atas, penulis menilai ketiga responden telah memenuhi kriteria dan telah melaksanakannya dengan baik. Bapak MN, AM dan IH dapat memberikan keteladanan yang baik bagi keluarga, mereka memiliki ilmu keislaman yang dalam baik mengenai tauhid, akhlak, tasawuf, fiqh dan lain-lain, mereka memahami pertumbuhan dan perkembangan anak

karena latar belakang pendidikan dan mereka menguasai metode-metode pendidikan sesuai dengan profesi mereka sebagai pendidik.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer telah terlaksana dan teraplikasi dalam 3 ( tiga ) keluarga sakinah teladan kota Banjarmasin ini.